

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep cantik di kalangan mahasiswi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui pengalaman personal, interaksi sosial, nilai budaya, dan pengaruh media. Kecantikan tidak dipahami secara tunggal, melainkan bervariasi tergantung pada identitas, pilihan berpakaian, ukuran tubuh, serta nilai-nilai yang dianut masing-masing individu.

Mahasiswi berhijab cenderung memaknai kecantikan sebagai bentuk kesadaran diri, kesopanan, dan perlindungan terhadap tekanan sosial yang bersumber dari standar visual. Sebaliknya, mahasiswi non-hijab lebih menekankan kebebasan ekspresi, kenyamanan, dan penerimaan diri sebagai bentuk kecantikan. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa simbol cantik dinegosiasikan berdasarkan identitas kultural dan religius yang mereka bawa.

Dalam aspek ukuran tubuh, tubuh kurus, normal, maupun berisi memiliki tantangan dan penafsiran masing-masing. Tubuh kurus bisa menjadi hasil dari tekanan sosial atau justru memunculkan perasaan tidak cocok dengan tren. Mahasiswi bertubuh normal cenderung lebih bebas namun tetap selektif dalam menyesuaikan diri dengan tren, sementara yang bertubuh berisi lebih menekankan sikap, kepercayaan diri, dan penerimaan diri sebagai definisi kecantikan.

Lebih lanjut, konsep cantik tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga meliputi aspek non-fisik seperti sikap, moralitas, dan rasa percaya diri. Bahkan beberapa mahasiswi memadukan aspek visual dengan inner beauty sebagai bentuk kecantikan yang utuh. Hal ini menunjukkan bahwa cantik tidak hanya dilihat dari tubuh dan wajah, tetapi dari bagaimana individu membawa dan memperlakukan dirinya sendiri.

Terakhir, kecantikan terbukti memiliki kekuatan simbolik sebagai bentuk *privilege* dalam kehidupan sosial kampus. Mahasiswi yang memenuhi standar visual tertentu cenderung mendapat perlakuan lebih baik dan akses sosial yang lebih luas. Namun, di sisi lain, simbol kecantikan juga menciptakan ketimpangan sosial bagi mereka

yang tidak sesuai standar, baik melalui eksklusi sosial maupun komentar yang merusak rasa percaya diri.

Secara keseluruhan, kecantikan bagi mahasiswi bukanlah sesuatu yang statis, tetapi dinamis, kontekstual, dan sarat negosiasi makna. Proses ini berlangsung melalui tahapan simbolik *mind*, *self*, dan *society* sebagaimana dijelaskan dalam teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, dan menjadi bukti bahwa cantik bukanlah fakta biologis, melainkan simbol sosial yang terus diproduksi dan dipertukarkan dalam ruang kehidupan kampus.

B. Saran

Melihat bagaimana konsep cantik terbentuk melalui proses interaksi simbolik yang dipengaruhi oleh media, lingkungan sosial, dan pengalaman personal, disarankan agar mahasiswi memiliki kesadaran reflektif terhadap simbol-simbol kecantikan yang mereka konsumsi. Mahasiswi perlu membangun kemampuan kritis dalam menafsirkan standar kecantikan yang ditampilkan oleh media sosial dan budaya populer, serta tidak menjadikan ukuran tubuh, warna kulit, atau penampilan fisik sebagai tolok ukur tunggal dalam menilai diri maupun orang lain. Penting bagi setiap individu untuk memaknai kecantikan secara lebih utuh yang mencakup aspek kepribadian, nilai, dan integritas diri sehingga mampu membentuk identitas yang kuat dan tidak mudah terombang-ambing oleh tekanan visual eksternal. Dengan demikian, konsep cantik yang dibangun bukanlah hasil paksaan sosial, melainkan produk kesadaran diri yang sehat dan otentik.

Di sisi lain, kampus sebagai ruang akademik dan sosial juga memiliki peran penting dalam mendorong konstruksi kecantikan yang lebih adil dan humanis. Pihak fakultas atau lembaga kemahasiswaan dapat menyelenggarakan program edukatif seperti diskusi, seminar, atau kampanye bertema body positivity, literasi media, dan self-love untuk membuka ruang dialog antar mahasiswa lintas latar belakang. Selain itu, perlu ditekankan bahwa penghargaan terhadap individu tidak boleh didasarkan pada penampilan fisik semata, tetapi juga pada kapasitas intelektual, etika, dan kontribusi sosial. Dengan menciptakan budaya kampus yang suportif dan menghargai keberagaman, mahasiswa dapat tumbuh sebagai individu yang tidak hanya peka terhadap simbol sosial, tetapi juga mampu membentuk dan menyebarkan nilai-nilai baru yang lebih inklusif dalam memaknai kecantikan.